

secara komprehensif. Kedua, Periode Gontor yang mencerminkan kemodernan dalam sistem, metode dan fisik bangunan. Periodisasi ini tidak menafikan adanya pesantren sebelum munculnya Ampel dan Gontor. Namun Pesantren seni *As-Salim* memadukan antar keduanya, yakni antara *salaf* dan modern.

Pondok pesantren *As-Salim* berdiri sekitar tahun 1997. Pondok ini merupakan salah satu cita-cita dan amanat dari Ayahanda KH. Miftahul Munir. Latar belakang dibangunnya pondok ini didasari oleh perilaku masyarakat desa Kemiri yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Terutama pada kalangan remajanya. Mulai dari mabuk-mabukan, berjudi, hingga bermain wanita. Begitupun dari kalangan dewasa, banyak sekali ibu-ibu yang berprofesi sebagai pengganda uang atau istilah lainnya “lintah darat”. Termasuk beberapa keluarga dari KH. Miftahul Munir sendiri yang menjadi pelaku dosa tersebut.

Nama *As-Salim* berasal dari bahasa Arab yang artinya “selamat”, maksudnya pondok ini didirikan untuk menyelamatkan umat Muslim dari berbagai perbuatan maksiat dan perilaku tercela, terutama para pemudanya.

Sampai saat ini, pondok *As-Salim* sudah berhasil menggerakkan para masyarakat untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Diantaranya yaitu diadakannya istighosah dan sholat Dhuha berjamaah rutin setiap hari Ahad pagi. Dihadiri oleh kaum Ibu-ibu dan anak yatim piatu yang ada di sekitar pondok. Setiap hari Ahad tersebut para anak yatim piatu diberi santunan berupa uang dan beberapa peralatan sekolah. Selain istighosah dan sholat

beliau. Apalagi masyarakat di daerah Kemiri Sidoarjo dulunya sangat sedikit yang mengenal agama. Mereka menjalani hidup semaunya sendiri, seakan tidak ada aturan. Banyak pemuda yang mabuk-mabukan di pinggir jalan, dan rentenir dimana-mana, *naudzubillah*.

Maka sesuai amanah dari Ayahanda KH. Miftachul Munir, maka beliau mendirikan sebuah pondok yang diberi nama pondok pesantren seni *As-Salim*. Dan diharapkan pondok pesantren seni *As-Salim* mampu berdiri sebagai wadah perkembangan ilmu agama Islam.

Pondok pesantren dianggap sebagai suatu sistem pendidikan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dijadikan tumpuhan dan harapan untuk dijadikan suatu model pendidikan sebagai variasi lain dan bahkan dapat menjadi alternatif lain dalam pengembangan masyarakat guna menjawab tantangan masalah urbanisasi dan pembangunan dewasa ini.

Oleh karenanya pondok pesantren dengan fungsinya harus berada di tengah-tengah kehidupan manusia dalam setiap perkembangannya, dan dapat memberi dasar-dasar wawasan dalam masalah pengetahuan baik dasar aqidah maupun dasar syari'ah. Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* menganjurkan ummat manusia untuk memahami ajaran-ajaran Islam secara tepat agar dapat dijabarkan dalam kehidupan yang nyata.

Disamping untuk mendalami ilmu agama, pondok pesantren sekaligus mendidik masyarakat di dalam asrama, yang dipimpin langsung oleh seorang kyai karena itu peranan pesantren sangat perlu untuk ditampilkan.

Pada dasarnya pondok pesantren mendidik pada santrinya dengan ilmu agama Islam agar mereka menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu yang mendalam dan beramal sesuai dengan tuntutan agamanya. Namun fungsinya sebagai sosialisasi nilai-nilai dari ajaran Islam ini tidaklah cukup bagi suatu pesantren untuk mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang sudah berkembang dan modern, bahkan untuk bertahan saja ia harus berani beradaptasi dengan arus perubahan-perubahan sosial yang sangat pesat ini. Sehingga secara bertahap sistem pendidikan pesantren mampu berintegrasi dengan sistem pendidikan nasional.

Namun pada akhir-akhir ini ada kecenderungan dari beberapa pondok pesantren yang tidak hanya membekali santrinya dengan pengetahuan agama saja, akan tetapi sudah mulai membekali santrinya dengan keterampilan-keterampilan seperti kesenian, seperti halnya pondok pesantren seni *As-Salim*. Hal ini terutama didasari oleh adanya tuntutan masyarakat yang menghendaki adanya output yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan itu terampil dan siap pakai.

Dalam perkembangannya sampai sekarang ini pondok pesantren telah mempunyai beberapa bentuk kegiatan pendidikan non formal baik yang berupa pengajian kitab, keterampilan serta pengembangan masyarakat. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren juga ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang konsekuen anti penjajah.

pasukan tersebut, yaitu ada yang bertugas mendalami agama dan ada yang bertugas untuk berjihad, karena hal itu merupakan Fardhu Kifayah bagi setiap orang muslim. Maka berdirilah sebuah yayasan pondok pesantren yang diberi nama pondok pesantren seni *As-Salim*.

Dalam proses pendirian pondok pesantren seni *As-Salim* tentu tidaklah mudah. Banyak perbedaan pendapat ulama' mengenai seni (terutama musik dan lukis). Namun KH. Miftachul Munir tetap teguh pada prinsipnya, bahwa tujuannya adalah untuk dakwah, terutama untuk memperbaiki akhlak pemuda-pemuda disekitar pesantren. Beliau juga memandang bahwa masa depan anak-anak *ilalang* masih jauh, "*masa depan masih panjang, masih banyak harapan untuk mereka*". Ujar KH. Miftachul Munir kepada penulis.

2. Mencuri Hati dengan Media Dakwah Seni

Pengembangan dakwah seringkali lebih mampu dicapai melalui pendekatan kultural, ketimbang pendekatan formal struktural yang hanya dapat dilakukan pada bagian kecil dari ajaran formal yang berwatak legalistik. Sebagai contoh, bagaimana dakwah yang dilakukan Walisongo dalam kultur masyarakat Jawa ketika itu. Walisongo banyak menyelipkan pesan-pesan *ilahiah* dalam tembang-tembang Jawa, sehingga masyarakat pada waktu itu terbuka menerima kehadiran Islam.

Saat ini banyak sastrawan dan musikus Muslim yang berdakwah lewat syair atau lagu. Ada pula seniman-seniman rupa yang mengingatkan manusia untuk selalu ingat kepada Allah SWT melalui karya kaligrafi. Sebagaimana

mudah terwujud. Dari sini kemudian KH. Miftachul Munir bisa membentuk karakter mereka melalui *mauidloh hasanah* (nasihat yang baik) serta sindiran-sindiran berupa *guyonan* untuk menyadarkan santrinya tentang perilaku mereka yang salah.

Ungkapan KH. Miftachul Munir tentang membina akhlak santri :

“Saya bisa dikatakan cukup berhasil membina mereka dikarenakan faktor pengalaman pribadi saya. Dulu saya juga pernah nakal, makanya saya bisa memahami kenakalan mereka. Dulu saya juga pernah terpuruk seperti mereka. Artinya, *keberhasilan itu dapat diraih setelah proses kegagalan*. Selain itu, dari sisi materi yang dititipkan Allah pada pesantren ini juga mendukung dalam membina akhlak mereka. Karena selain butuh pembinaan, mereka santri yatim piatu juga butuh materi berupa uang saku dan uang jajan. Dari keluarga pribadi memang materi alhamdulillah sudah bisa dikatakan cukup untuk membina anak *ilalang* ini. Dan dari para donatur juga alhamdulillah tidak ada putusnya. “Allah Maha Kaya”. Namun diantara keberhasilan itu memang sebanding dengan apa yang kita usahakan, karena yang kita hadapi adalah anak-anak *ilalang (badboy)* tadi. Maka hambatannya adalah saya sebagai guru mereka harus mengalah dengan keinginan mereka, yakni mengikuti kemauannya terlebih dahulu sebelum kita mengarahkan. Kemudian, kewibawaan guru sementara ditanggalkan. Jadi, antara saya dengan santri itu sederajat (tidak ada sekat) agar saya dapat memahami karakter mereka. Selain itu, banyak waktu yang harus di luangkan dan juga perlu biaya dan tenaga ekstra untuk membina mereka. Dan semua itu akan terasa mudah jika didasari niat ibadah. Selain itu juga perlu kesabaran. Segala sesuatu tidak ada yang instan, perlu proses dan rintangan pasti ada. Kemudian ikhlas, semua yang kita kerjakan, seberat apapun kalau didasari rasa ikhlas akan terasa *enteng* (ringan). Dan yang terakhir adalah optimis. Sebelum meyakinkan orang lain kita harus yakin dulu dengan diri kita.

dilakukan. Dalam kenyataannya, memang ada perbedaan pendapat ulama' memandang seni dalam perspektif Islam. Namun itu semua beliau tanggapi dengan bijak dan yang terpenting adalah niatnya untuk berdakwah, terutama membina akhlak. Sebagaimana Rasul bersabda : *“Sungguh, aku diutus di muka bumi ini hanya untuk memperbaiki akhlak”*.

KH. Miftachul Munir adalah sosok Kyai yang *telaten* dalam membina para santrinya. Beliau melakukan pendekatan kepada para santrinya melalui media seni. Dalam hal seni, baik seni musik maupun seni lukis, memang telah beliau kuasai. Di masa mudanya beliau telah banyak menjuarai berbagai kompetisi kesenian. Dan ketika di MAN Sidoarjo, selain mengajar matematika beliau juga sempat mengajar kesenian.

Ketika menghadapi santrinya yang mayoritas adalah anak yatim piatu, beliau menempatkan diri sebagai sosok “Ayah” bagi mereka. Bahkan beliau lebih mengutamakan para santrinya daripada anak-anaknya sendiri dalam hal membagi waktu maupun membagi materi.

Media dakwah seni beliau sebut sebagai media pencuri hati para santri. Jadi, apa yang sekiranya santri senangi beliau ikuti dulu kemauannya selama tidak keluar dari syari'at agama. Metode ini cukup efektif dibandingkan dengan metode ceramah atau nasihat-nasihat. Dengan metode ini, para santri akan termotivasi dengan bakat yang ia miliki. Sehingga tumbuh rasa percaya diri dan optimis yang lama kelamaan mereka akan disibukkan dengan hal positif dan mulai meninggalkan hal negatif.

